Bab II

Solidaritas Kelompok Menurut Ibnu Khaldun

A. Biografi Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun dianggap sebagai peletak dasar ilmu-ilmu sosial. Namanya tidak hanya terkenal di dunia Islam, tetapi juga di kalangan non muslim. Ia adalah sejarawan, ahli politik, sosiolog, ahli fiqh, dan hakim. Pengaruh dan sumbangan besar Ibnu Khaldun dalam lapangan ilmiah sedemikian besar, hingga saat ini pemikirannya masih sangat relevan dan terus dikembangkan oleh berbagai kalangan pemikir, baik ,muslim maupun bukan.[1]

Nama dan silsilah lengkap Ibnu Khaldun adalah Abd. Al-Rahman bin Muhammad bin Muhammad bin Hasan bin Jubir bin Muhammad bin Ibrahim bin Abd. Al-Rahman bin Khaldun. Dia dilahirkan di Tunisia, Afrika Utara, pada tahun 732 H atau 1332 M, dari keluarga pendatang dari Andalusia, Spanyol Selatan, yang pindah ke Tunisia pada pertengahan abad VII H. Asal keluarga Ibnu Khaldun yang sesungguhnya dari Hadramaut, Yaman Selatan.

Nama Ibnu Khaldun diambil dari nama kakeknya yang kesembilan, Khalid bin usman. Kakeknya ini merupakan pendatang pertama dari keluarga itu di Andalusia, sebagai anggota pasukan Arab penakluk wilayah bagian selatan Spanyol. Khalid kemudian lebih dikenal dengan

[1] Muhammad Iqbal, *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

panggilan Khaldun sesuai dengan kebiasaan yang berlaku bagi penduduk Andalusia dan Afrika Barat Laut waktu itu, yakni penambahan pada akhir nama dengan "un" sebagai pernyataan penghargaan kepada keluarga menyandangnya. Dengan demikian Khalid menjadi Khaldun.[2]

Guru pertama ibnu Khaldun adalah ayahnya sendiri. Dia belajar membaca dan menghafal al-Qur'an. Dia fasih dalam *qira'at sab'ah* (tujuh cara membaca al-Qur'an). Dia memperlihatkan caranya yang seimbang dan merata antara mata pelajaran tafsir, hadith, fiqih dan gramatika bahasa Arab yang diambilnya dari sejumlah guru yang terkenal di Tunisia. Waktu itu Tunisia merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan dan sastra Arab. Kemudian secara khusus ia mendalami ilmu hadis dan fiqh madzhab Maliki, di samping ilmu bahasa, sastra, mantik, dan filsafat.[3]

Sewaktu dia mencapai usia delapan belas tahun terjadilah dua peristiwa yang memaksa Ibnu Khaldun berhenti menuntut ilmu. Pertama, berkecamuknya wabah kolera pada tahun 749 H, yang menelan banyak korban jiwa, di antaranya ayah dan ibu Ibnu Khaldun sendiri dan sebaian besar dari guru-gurunya yang pernah atau tengah mengajarinya. Kedua, setelah terjadinya malapetaka tersebut, guru-gurunya yang selamat dari wabah itu pada tahun 750 H berbondong-bondong meninggalkan Tunisia.

Pada usia 20 tahun, setelag kejadian tersebut, Ibnu Khaldun mulai mengalihkan perhatiannya dengan berkecimpung langsung di dunia politik. Di sinilah ia ikut terlibat dalam berbagai pertentangan kepentingan

[2] Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara* (Jakarta: UUI Press, 2003), 90.
[3] Ibid., 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara satu penguasa dengan penguasa lainnya.[4] Pada masa itu, kawasan tersebut memang tidak pernah menimati stabilitas dan ketenangan politik. Banyaknya dinasti-dinasti yang muncul dan melakukan kudeta, menjadikan kawasan tersebut sebagai kancah perebutan dan pertarungan kekuasaan antar dinasti dan pemberontakan.[5] Suasana yang demikian menjadikan Ibnu Khaldun mampu membangun gagasan-gagasan teori politiknya dengan kuat di kemudian hari.

Sejak runtuhnya dinasti Muwahida, di kawasan tersebut muncul banyak negara kecil dan amir-amir. Di daerah Tunisia berdiri Negara Bani Hafsh; di ujung paling barat (Maroko), berdiri Negara Bani Marin; sedangkan di daerah antara dua Negara tersebut berdiri Negara Bani Abdul-Wad. Selain itu terdapat banyak keamiran baik di dalam maupun di luar tiga Negara tersebut. Dari tiga dinasti tersebut, dinasti Bani Marin merupakan dinasti yang terkuat dengan wilayah yang paling luas.

Ibnu Khaldun meniti kariernya di bidang pemerintahan dan politik di kawasan Afrika Barat Laut dan Andalusia selama hampir seperempat abad. Dalam kurun waktu itu lebih dari sepuluh kali dia berpindah jabatan dan seringkali bergeser loyalitas dari satu dinasti ke dinasti yang lain dan dari satu pengusaha ke pengusaha yang lain dari dinasti yang sama. Jabatan pemerintahan pertama yang cukup berarti baginya adalah keanggotaan majelis ilmuwan Sultan Abu Inan dari Bani Marin ibu kota Negara itu, Fez. Kemudian dia diangkat menjadi salah satu sekertaris

[4] Muhammad Iqbal. *Pemikiran Politik* ..., 44.
[5] Munawir Syadzali, *Islam* ..., 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sultan dengan tugas mencatat segala keputusan sultan terhadap permohonan dari rakyat, dan juga dokumen-dokumen lain yang diajukan kepada sultan.[6]

Meskipun menjadi pejabat Negara, Ibnu Khaldun tidak lupa pada dunia ilmu pengetahuan. Ia mengajar di masjid di sela-sela kesibukannya di pemerintahan.[7]

Belum cukup dua tahun dia memangku jabatan tersebut, Ibnu khaldun di pecat dan bahkan dimasukkan kedalam penjara karena terlibat dalam satu komplotan politik dengan Pangeran Abu Abdullah Muhammad dari Bani Hafsh. Pangeran itu dulu berkuasa di Tunisia. Setelah wilayahnya dikuasai Bani Marin dia diturunkan dari tahta dan diasingkan ke Fez. Ibnu Khaldun dituduh berusaha melarikan pangeran (yang sama-sama berasa dari Tunisia) untuk kembali ke Tunisia dan merebut kembali kekuasaanya dengan mendapat imbalan menjadi Perdana Menteri. Tidak lama berselang, Pangeran abu Abdullah akhirnya dibebaskan, tetapi Ibnu Khaldun tetap meringkuk di dalam penjara sampai hampir dua tahun lamanya. Baru setelah Sultan Abu Inan wafat, dan kekuasaan Negara dipegang oleh Perdana Menteri Hasan bin Umar, maka Ibnu Khaldun dibebaskan bersama-sama dengan tahanan-tahanan politik yang lain, dan dia dikembalikan kepada jabatannya yang lama. Ibnu Khaldun mengabdikan dirinya kepada pemerintah Bani Marin di Fez selama delapan tahun, melayani tiga Sultan dan dua Perdana Menteri, yakni sultan

[6] Ibid., 92.
[7] Muhammad Iqbal, *Pemikiran Politik* ..., 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abu Inan, Perdana Menteri Hasan bin Umar, Sultan Mansur bin Sulaiman, Sultan Abu Salim dan Perdana Menteri Umar bin Abdullah.[8]

Pada masa Sultan Abu Salim, Ibnu Khaldun diangkat menjadi Sekretaris Negara. Ia kemudian diangkat menjadi Pegawai Tinggi dalam persoalan hokum dan pelanggaran-pelanggarannya, yang dewasa itu dikenal dengan sebutan *Mazalim*.[9]

Pada waktu sultan Abu Salim terbunuh dalam satu pemberontakan, Ibnu Khaldun berniat untuk meninggalkan Fez. Ia berharap dapat memperoleh tempat bergerak yang lebih baik dan aman baginya. Ia bermaksud kembali ke Tunisia mengabdikan diri kepada Bani Hafsh atau Bani Abdul Wad di wilayah tengah Afrika Barat laut. Namun maksud tersebut dihalangi oleh pemerintah Fez, karena dikhawatirkan pengetahuan Ibnu Khaldun yang demikian luas tentang politik di kawasan Afrika Barat Laut akan dimanfaatkan oleh dinasti Hafsh atau Bani Abdul Wad. Sebagai penyelesaian jalan tengah, Ibnu Khaldun diizinkan meninggalkan Fez, tetapi tidak ke Tunisia atau Tlamsan, pusat pemerintahan Bani Abdul Wad, melainkan ke Andalusia.[10]

Perjalanan politik yang panjang dan melelahkan membuat Ibnu Khaldun hijrah ke Maghribi. Di sinilah ia meninggalkan sama sekali dunia politik dan berkonsentrasi pada dunia ilmu pengetahuan. Pada masa inilah ia menulis kitab *al-'Ibar* sebanyak enam jilid yang didahului oleh

---

[8] Munawir Syadzali, *Islam* ..., 92.
[9] Osman Raliby, *Ibnu Khaldun tentang Masyarakat dan Negara*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), 25.
[10] Munawir Syadzali, *Islam*..., 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengantar yang berjudul *Muqaddimah*. Ibnu Khaldun menghabiskan waktunya selama delapan tahun di Maghribi. Ia menulis kitabnya selama empat tahun di Qal'ah Ibn Salamah (776-780 H) dan menghabiskan empat tahun sisa waktunya di Tunisia untuk mengajar (780-784 H).[11]

Dari Tunisia, Ibnu Khaldun berangkat ke Mesir pada 784 H. Di sana ia memberi kuliah di Universitas Al-Azhar kairo. Dua tahun berada di Mesir, ia diangkat menjadi hakim, namun karena suatu intrik politik ia diberhentikan dari jabatan hakim. Meskipun demikian ia masih tetap mengajar di perguruan tinggi. Tahun 801 H ia kembali diangkat menjadi hakim Mazhab Maliki. Jabatan ini dipegangnya selama beberapa kali setelah beberapa kali pula terlepas dari tangannya. Ibnu Khaldun wafat pada 26 ramadhan 808 H atau 16 Maret 1406.

Dari riwayat hidupnya, ada beberapa catatan yang layak dikemukakan. Pertama, lingkungan sosial politik Ibnu Khaldun memang sangat keras dan penuh pertentangan politik. Kedua, Ibnu Khaldun yang pada mulanya menikmati iklim politik akhirnya meninggalkan politik praktis dan mengembangkan gagasan-gagasan briliannya. Namun pengalaman praktisnya di lapangan politik sangat berguna baginya dalam menyusun teori-teori politik, dan sekiranya Ibnu Khaldun tidak pernah malang melintang di dunia politik secara intens, teori sosial tidak setajam dan sejernih seperti yang tertuang dalam kitab *al-Muqaddimah*-nya.[12]

---

[11] Muhammad Iqbal, *Pemikiran Politik...*, 46.
[12] Ibid., 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pengertian Solidaritas Kelompok

Semua orang memiliki kebanggaan akan keturunannya. Rasa saling sayang dan saling haru antara mereka yang mempunyai hubungan darah dan keluarga merupakan watak alami yang ditempatkan oleh Allah pada tiap hati manusia. Hal itulah yang melahirkan semangat saling mendukung dan saling membantu, serta rasa ikut malu dan tidak rela kalau di antara mereka yang mempunyai ikatan darah, satu keturunan atau keluarga, mendapat perlakuan yang tidak adil atau hendak dihancurkan. Adanya hasrat berbuat sesuatu untuk melindungi pihak yang terancam itulah yang dinamakan solidaritas kelompok.[13]

Adanya organisasi kemasyarakatan merupakan suatu keharusan bagi hidup manusia. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh banyak ahli filsafat, manusia adalah makhluk "politik" atau sosial. Dia tidak dapat hidup tanpa organisasi kemasyarakatan yang oleh para ahli filsafat disebut "kota" atau "polis". Manusia diciptakan oleh Tuhan dalam bentuk atau keadaan yang hanya mungkin hidup dan bertahan dengan bantuan makanan. Sementara itu kemampuan manusia orang-seorang tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhannya akan makan. Untuk mencukupi kebutuhan makanan paling sedikit untuk satu hari saja dibutuhkan banyak pekerjaan. Misalnya dari butir-butir gandum supaya menjadi potongan-potongan roti yang siap dimakan, memerlukan proses yang cukup panjang. Butir-butir gandum itu harus ditumbuk dahulu, kemudian dijadikan

[13] Munawir Syadzali, *Islam* ..., 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adonan dan akhirnya dibakar sebelum siap dimakan; dan untuk semua itu diperlukan alat-alat yang untuk mengadakannya membutuhkan bantuan atau kerjasama dari pandai besi, tukang kayu dan sebagainya. Bahkan kalau misalnya ada yang dapat memakan butir-butir gandum yang masih mentah, itupun juga memerlukan banyak pekerjaan, yakni mempersiapkan tanah, penaburan bibit, pengetaman dan pemisahan butir-butir itu dari kulitnya; dan untuk pekerjaan-pekerjaan tersebut dibutuhkan sejumlah alat yang tidak mungkin diadakan hanya oleh seorang saja.[14]

Kodrat manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara sendirian. Ia membutuhkan orang lain untuk memenuhinya. Oleh karenanya, solidaritas kelompok yang menjadi dasar dari organisasi kemasyarakatan merupakan suatu keharusan bagi manusia. Tanpa ini eksistensi manusia tidak akan sempurna. Dari sinilah lahir sebuah peradaban. Ketika manusia telah mencapai organisasi kemasyarakatan dan peradaban, maka mereka membutuhkan seseorang yang akan melaksanakan kewibawaan dan memelihara mereka dari permusuhan antara sesama mereka. Manusia juga memiliki watak yang suka menyerang antara satu dengan lainnya. Karena itu, untuk menolak dan mencegah sikap sewenang-wenang manusia atas manusia yang lain diperlukan pemimpin. Ia adalah orang yang paling kuat dan disegani oleh kelompoknya, sehingga dapat mengendalikan dan mengatur kehidupan

[14] Ibid., 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia tersebut. Dialah yang disebut dengan raja, atau kepala Negara atau Khalifah.[15]

Memimpin hanya dapat dilaksanakan dengan kekuasaan, maka seorang pemimpin harus mempunyai solidaritas kelompok yang kuat. Tanpa solidaritas kelompok, seorang pemimpin akan sulit memperoleh legitimasi dan tidak akan dapat bertahan memimpin kelompok tersebut. Kuat atau lemahnya suatu Negara (dinasti) sangat tergantung pada perasaan solidaritas kelompok ini. Semakin tinggi solidaritas kelompok semakin kuat pula dinasti tersebut. Sebaliknya, bila solidaritas kelompok sudah lemah, maka dinasti atau Negara itupun mengalami kelemahan.[16]

C. Sejarah Munculnya solidaritas Kelompok

Sesungguhnya organisasi kemasyarakatan umat manusia adalah suatu kekuasaan. Para filosof telah melahirkan kenyataan ini dengan pernyataan mereka: "Manusia adalah bersifat politis menurut tabiatnya." Ini berarti ia memerlukan satu organisasi kemasyarakatan, yang menurut para filosof dinamakan kota.

Dan itulah yang dimaksud dengan peradaban. Keharusan adanya organisasi kemasyarakatan manusia atau peradaban itu dapat diterangkan oleh kenyataan, bahwa Allah SWT telah menciptakan dan menyusun manusia itu satu bentuk yang hanya dapat tumbuh dan mempertahankan hidupnya hanya dengan bantuan makanan. Ia memberi petunjuk kepada

[15] Muhammad Iqbal, *Pemikiran Politik* ..., 48.
[16] Ibid., 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia itu atas keperluan makan menurut watak dan memberi padanya kodrat kesanggupan untuk memperoleh makanan itu.[17]

Adalah di luar kemampuan manusia untuk melakukan semua itu, ataupun sebagainya, kalau hanya sendirian saja. Jelaslah bahwa ia tidak dapat berbuat banyak tanpa bergabung dengan orang lain, dengan bergotong royong. Dengan bergotong royong maka kebutuhan manusia, kendati beberapa kali lebih banyak dari jumlah mereka akan dapat dipenuhi.

Gotong royong menghasilkan persatuan dan pergaulan, dan pertalian itu menghendaki adanya suatu rasa kesetiaan.[18] Setiap orang membutuhkan bantuan orang lain untuk mempertahankan dirinya. Banyak hewan diberi kelebihan oleh tuhan dengan tenaga yang lebih besar dari manusia. Dan karena permusuhan adalah tabiat hewan, Tuhan memberi anggota tertentu kepada mereka masing-masing sebagai alat pertahanan diri dari serangan. Dan kepada manusia sebagai pengganti dari semua itu diberi kemampuan atau kesanggupan untuk berpikir, dan diberi dua belah tangan. Dibantu oleh pikiran, tangan ini dapat bekerja untuk berbagai kepentingan keahlian.[19]

Tenaga seorang manusia tidak akan dapat menahan tenaga binatang buas. Pada umumnya manusia tidak sanggup mempertahankan diri dari serangan binatang buas seorang diri. Dan tenaganya pun tidak akan cukup untuk menjalankan alat-alat pertahanan yang ada. Maka tidak boleh tidak,

[17] Ibnu Khaldun, *Muqaddimah* ,(Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. IX, 2011), 71.
[18] Osman Raliby, *Ibnu Khaldun tentang...*, 156.
[19] Ibnu Khaldun, *Muqaddimah,...*, 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia sangat perlu bergotong royong dengan sesamanya. Selama gotong royong itu tidak ada, ia akan memperoleh kesulitan, dan kehidupannya tidak cukup memenuhi kebutuhannya. Ia juga tidak akan dapat mempertahankan diri karena tidak adanya senjata. Karena itu jadilah ia mangsa binatang. Dalam keadaan-keadaan seperti itu, bangsa manusia tentulah akan lenyap. Tetapi jika manusia bergotong royong, manusia memperoleh makanan buat santapannya, dan senjata-senjata buat pertahanan dirinya. Dengan demikian, terpenuhilah nikmat Tuhan agar manusia hidup berkelanjutan dan jenis bangsa manusia terpelihara.

Ketika umat manusia telah mencapai organisasi kemasyarakatan, dan ketika peradaban dunia telah menjadi kenyataan, umat manusia pun memerlukan seseorang yang akan melaksanakan kewibawaan dan akan memelihara mereka, karena permusuhan dan kezaliman adalah pula merupakan watak hewani yang dimiliki oleh manusia. Senjata yang dibuat manusia untuk pertahanan dari serangan binatang tidaklah mencukupi bagi pertahanan terhadap serangan sesame manusia. Maka dengan sendirinya orang yang melaksanakan kewibawaan itu haruslah salah seorang di antara mereka sendiri. Ia harus menguasai mereka, dan mempunyai kekuatan dan wibawa melebihi mereka. Sehingga tak seorang pun di antara mereka sanggup menyerang lainnya. Dan inilah yang dinamakan kekuasaan, atau kedaulatan.[20]

[20] Ibid., 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Konsep Solidaritas Ibnu Khaldun

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah meletakkan baik dan buruk ke dalam tabiat manusia. Demikianlah, dalam al-Qur'an Allah berfirman: "dan telah kami tunjukkan dia dua jalan" (QS. Al-Balad: 10).[21] Syayyid Qutub, menafsirkan ayat ini bahwa di dalamnya tercermin pandangan Islam tentang manusia dalam segala aspeknya. Manusia adalah makhluk yang memiliki gabungan tabiat, potensi, dan arah, yakni bahwa gabungan penciptaannya dari tanah dan ruh Ilahi menjadikannya memiliki potensi yang sama dalam kebaikan dan keburukan.[22] Kebaikan dan keburukan adalah sifat yang dekat dengan manusia. Kezaliman dan sifat saling bermusuhan juga salah satu sifat manusia. Apabila mata seseorang telah tertuju pada harta milik saudaranya, tangannya akan terjulur mengambilnya, kecuali ada kesadaran yang melarangnya.[23]

Solidaritas kelompok terdapat dalam watak manusia.[24] Ini hanya didapati pada golongan yang dihubungkan oleh pertalian darah atau pertalian lain yang mempunyai arti sama.[25] Dasarnya dapat bermacam-macam: persamaan keturunan, tempat tinggal yang berdekatan, persekutuan atau *al-maqi*, dan hubungan antara pelindung dan yang dilindungi. Pembangkit solidaritas kelompok adalah adanya rasa malu bila terjadi perlakuan tidak adil atau penganiayaan atas mereka yang

---

[21] Ibid., 150.
[22] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 322.
[23] Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*,..., 150.
[24] Munawir Syadzali, *Islam* ..., 105.
[25] Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*,..., 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai hubungan berdasarkan satu atau lebih dari ikatan-ikatan tersebut.[26]

Perasaan ikut merasakan setiap kesakitan yang menimpa kaumnya adalah pembangkit dari solidaritas kelompok. Orang memberi penindasan terhadap kaumnya, dan dorongan untuk menolak setiap kesakitan yang mungkin menimpa kaumnya itu adalah sesuai dengan kodratnya dan tertanam pada dirinya. Apabila tingkat kekeluargaan antara orang yang bantu-membantu itu dekat sekali, maka jelaslah bahwa ikatan darah, sesuai dengan buktinya, yang membawa kepada solidaritas yang sesungguhnya. Apabila tingkat kekeluargaan itu jauh, maka ikatan darah itu sedikit lemah. Sebagai gantinya timbullah perasaan kefamilian yang didasarkan kepada pengetahuan yang lebih luas tentang persaudaraan.[27]

Adanya solidaritas kelompok yang kuat merupakan suatu keharusan bagi bangunnya suatu dinasti atau Negara besar. Oleh karenanya jarang terjadi suatu dinasti dapat berdiri di suatu kawasan dimana terdapat beraneka ragam suku. Sebab dalam keadaan yang demikian, masing-masing suku mempunyai kepentingan dan aspirasi yang berbeda-beda satu sama lain, dan tiap kepentingan dan aspirasi suku-suku tersebut didukung oleh solidaritas kelompok suku. Negara yang besar dan kuat hanya dapat berdiri apabila terdapat homogenitas, sehingga menimbulkan solidaritas kelompok yang kuat.[28] Hal ini dikarenakan solidaritas kelompok itulah

[26] Munawir Syadzali, *Islam* ..., 105.
[27] Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*,..., 152.
[28] Munawir Syadzali, *Islam* ..., 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang membuat orang menyatukan usaha untuk yujuan yang sama; mempertahankan diri, dan menolak musuh.[29]

Tiap-tiap masyarakat umat manusia memerlukan kekuatan yang berfungsi mencegah, juga seorang pimpinan yang bisa mencegah manusia dari saling menyakiti. Pimpinan semacam itu harus mempunyai kekuatan pembantu di tangannya. Sebab jika tidak, maka ia tidak akan dapat menjalankan tugas pencegahan itu. Kekuasaan yang dimilikinya adalah kedaulatan yang melebihi kekuasaan kepala suku; sebab seorang kepala suku memegang pimpinan yang diikuti oleh orang-orang yang tidak dapat dipaksa menurut kemauannya. Sebaliknya, kedaulatan adalah memerintah dengan paksa melalui alat kekuasaan yang ada di tangan orang yang memerintah itu. Tujuan akhir dari solidaritas kelompok adalah adalah kedaulatan. Seorang raja agar mampu secara efektif mengendalikan ketertiban Negara dan melindunginya, harus memiliki wibawa yang besar. Untuk itu dia memerlukan loyalitas dari kelompoknya dalam menghadapi tantangan, baik dari dalam maupun dari luar, terhadap otoritas dan kekuasaannya. Karena itu, seoran raja harus berasal dari solidaritas kelompok yang paling dominan.[30]

Agama adalah faktor penting yang dapat mempersatukan berbagai perbedaan dalam masyarakat. Agama harus digandengkan dengan solidaritas kelompok, sehingga mampu memberi kontribusi yang nyata bagi kekuasaan politik. Bila solidaritas kelompok menjadi prioritas bagi

[29] Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, ...,166.
[30] Munawir Syadzali, *Islam* ..., 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksistensi suatu Negara, maka agama akan menjadi penopang kekuasaan Negara tersebut.[31] Agama dapat memperkokoh solidaritas kelompok dan menambah keampuhannya. Tetapi agama saja tidak dapat ditegakkan tanpa solidaritas kelompok. Motivasi agama saja tidak cukup kuat sebagai pembangkit perasaan senasib kalau tidak didukung oleh solidaritas kelompok yang bertumpu pada faktor-faktor lain non agama.[32]

Kebijakan dan peraturan kepemerintahan yang didasarkan atas ajaran atau hukum agama memang lebih baik daripada yang hanya didasarkan rekayasa otak manusia. Penguasa atau kepala Negara, agar dapat efektif dan mantap menjamin ketertiban Negara dan keserasian hubungan antara para warga Negara tidak mesti mendasarkan kelembagaan dan kebijakan pemerintahannya atas ajaran dan hokum agama yang diturunkan Tuhan, yang ditaati oleh rakyat karena keyakinan agama mereka. Kemampuan mengendalikan ketertiban Negara dapat pula tercipta sebagai hasil dari besarnya wibawa, kekuatan fisik yang memadai, serta ketegasan dari penguasa atau kepala Negara semata. Sebagaimana yang dapat disaksikan pada sebagian bangsa yang tidak memiliki kitab suci dan tidak terjangkau oleh dakwah-dakwah agama. Bentrokan antara sesame warga Negara dapat dihindarkan semata-mata karena kuatnya kesadaran rasional mereka bahwa berbuat sewenang-wenang terhadap

[31] Muhammad Iqbal, *Pemikiran Politik* ..., 51.
[32] Munawir Syadzali, *Islam* ..., 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesama itu tidak dibenarkan karena akan berakibat pertentangan dan permusuhan.[33]

[33] Ibid., 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id